

**MOTIVASI DAN KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF PADA
PENGATUR LALU LINTAS STUDI KASUS DI KABUPATEN
SLEMAN YOGYAKARTA**



Oleh:
Zahrul Husna
NIM: 22200012054

TESIS

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Master of Art (M.A)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam**

YOGYAKARTA

2025



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-427/Un.02/DPPs/PP.00.9/05/2025

Tugas Akhir dengan judul : Motivasi dan Kesejahteraan Subjektif Pada Pengatur Lalu Lintas Studi Kasus di Kabupaten Sleman Yogyakarta

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ZHRUL HUSNA, S.Psi
Nomor Induk Mahasiswa : 22200012054
Telah diujikan pada : Senin, 17 Maret 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Moh. Mufid
SIGNED

Valid ID: 681adde77fe4b



Penguji II

Prof. Dr. Aziz Muslim, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 67d97b4151e57



Penguji III

Dr. Ramadhanita Mustika Sari
SIGNED

Valid ID: 68035b6356344



Yogyakarta, 17 Maret 2025

UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 681afba6195fa

PERNYATAAN KEASLIAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zahrul Husna

NIM : 22200012054

Jenjang : Magister

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri,
kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya

Yogyakarta, 19 Februari 2025

Saya yang menyatakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Zahrul Husna

NIM. 22200012054

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zahrul Husna

NIM : 22200012054

Jenjang : Magister

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa tesis secara keseluruhan bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku

Yogyakarta, 19 Februari 2025

Saya yang menyatakan



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Zahrul Husna

NIM. 22200012054

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,

Direktur Pascasarjana

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **Motivasi dan Kesejahteraan Subjektif Pada Pengatur Lalu Lintas Studi Kasus Di Kabupaten Sleman Yogyakarta.**

Yang ditulis oleh:

Nama : Zahrul Husna

NIM : 22200012054

Jenjang : Magister

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar *Master of Arts (M.A)*

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 19 Februari 2025

Pembimbing,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dr. Aziz Muslim, M. Pd

NIP. 197005281994031002

Abstrak

Penelitian ini membahas motivasi dan kesejahteraan subjektif para pengatur lalu lintas di Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami motivasi bekerja sebagai pengatur lalu lintas serta bagaimana pekerjaan ini mempengaruhi kesejahteraan subjektif mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap lima pengatur lalu lintas yang bekerja di beberapa titik strategis di Kabupaten Sleman. Analisis data dilakukan dengan teknik reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi pengatur lalu lintas terdiri dari dua aspek utama: (1) Motivasi intrinsik mencakup niat membantu orang lain dan bekerja berdasarkan nilai pribadi. (2) Motivasi ekstrinsik yaitu kesulitan mencari pekerjaan dan kebutuhan memenuhi finansial. Kesejahteraan subjektif pengatur lalu lintas terdiri dari: (1) Makna hidup yang diperoleh dari nilai pribadi dalam membantu pengguna jalan (2) Hubungan sosial yang terjalin melalui interaksi dengan sesama pengatur lalu lintas, keluarga, serta masyarakat. (3) Kemampuan adaptasi untuk menghadapi kondisi kerja yang tidak pasti. (4) Strategi pengelolaan stress seperti mencoba menenangkan diri. Motivasi tersebut berkaitan erat dengan kesejahteraan subjektif pengatur lalu lintas. (1) Pengatur lalu lintas yang memiliki motivasi intrinsik berupa kerja berdasarkan nilai pribadi cenderung lebih mampu menemukan makna dalam pekerjaan mereka. Hal ini berkontribusi pada aspek makna hidup dalam kesejahteraan subjektif. (2) Pengatur lalu lintas yang memiliki motivasi intrinsik berupa perasaan senang membantu orang lain cenderung membangun hubungan sosial yang positif dengan sesama pengatur lalu lintas, pengguna jalan, serta masyarakat sekitar. (3) mereka yang bekerja karena motivasi ekstrinsik berupa keterbatasan peluang kerja formal sering kali mengalami tantangan dalam kemampuan adaptasi, terutama karena kondisi pekerjaan yang tidak stabil dan pendapatan yang tidak menentu. (4) pengatur lalu lintas yang terdorong oleh motivasi ekstrinsik berupa tuntutan ekonomi sering kali menghadapi stres akibat ketidakpastian pendapatan dan stigma sosial terhadap pekerjaan mereka. Dalam hal ini, mereka yang memiliki strategi pengelolaan stres yang baik, seperti menerima pekerjaan ini dengan lapang dada lebih mampu mempertahankan kesejahteraan subjektif mereka.

Kata kunci: Motivasi, Kesejahteraan Subjektif, Pengatur Lalu Lintas.

Abstract

This study examines the motivations and subjective well-being of traffic controllers in Sleman Regency, Yogyakarta. The purpose of this study is to understand the motivations for working as traffic controllers and how this work affects their subjective well-being. This research used a qualitative method with a case study approach. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation involving five traffic controllers working at several strategic locations in Sleman Regency. Data analysis was conducted using data reduction, data presentation, and interactive conclusion drawing techniques. The results showed that the motivation of traffic controllers consists of two main aspects: (1) Intrinsic motivations include enjoying helping others and working based on personal values. (2) Extrinsic motivations include difficulty in finding a job and the need to fulfill financial needs. The subjective well-being of traffic controllers consists of: (1) The meaning of life derived from their role in helping road users and practicing personal values. (2) Social relationships established through interactions with fellow traffic controllers, family, and community. (3) Adaptability to deal with uncertain working conditions. (4) Stress management strategies such as trying to calm down. These motivations are closely related to the subjective well-being of traffic controllers. (1) Traffic controllers who have intrinsic motivation to work based on personal values tend to be more able to find meaning in their work. This contributes to the meaning of life aspect of subjective well-being. (2) Traffic controllers who have intrinsic motivation in the form of a feeling of having a social role tend to build positive social relationships with fellow traffic controllers, road users, and the surrounding community. (3) Those who work due to extrinsic motivation in the form of limited formal employment opportunities often experience challenges in adaptability, especially due to unstable working conditions and uncertain income. (4) Traffic controllers who are driven by extrinsic motivation in the form of economic demands often face stress due to income uncertainty and social stigma towards their work.

Keywords: *Motivation, Subjective Wellbeing, Traffic Controller.*

KATA PENGANTAR

Syukur *alhamdulillah* penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan kesehatan jasmani dan rohani, kekuatan serta kenikmatan yang luar biasa kepada penulis. Pertolongan dan petunjuk-Nya senantiasa mengiringi langkah penulis dalam menyelesaikan tesis yang berjudul: **“Motivasi dan Kesejahteraan Subjektif Pada Pengatur Lalu Lintas Studi Kasus di Kabupaten Sleman Yogyakarta”**

Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Baginda Nabi Agung Muhammad SAW sebagai suri tauladan terbaik bagi umatnya yang selalu kita harapkan dan nantikan syafa'atnya dihari kiamat kelak. Amin. Penulis menyadari bahwa tersusunnya tesis ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan arahan dari berbagai pihak, baik secara material maupun non material. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya

kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Muh. Nur Ichwan selaku direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Najib Kailani, S.Fil.I, A.Ph.D., selaku Ketua Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Aziz Muslim, M.Pd. selaku pembimbing yang selalu bersabar dalam memberikan bimbingan dan motivasi dalam penyelesaian tesis ini.

Semoga Allah SWT memberikan kesehatan, keberkahan, dan kebahagiaan kepada beliau dan keluarga.

5. Ibu Dr. Subi Nur Isnaini selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan semangat dan motivasi akademik selama di Pascasarjana.
6. Para Dosen program studi *Interdisciplinary Islamic Studies* konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan limpahan ilmu pengetahuan.
7. Keluarga Besar Asrama Pocut Baren Aceh Yogyakarta yaitu Maya, Tiara, Eja, Chaira, Kak Mala, Fanny, Noni, Dila dan yang lainnya.
8. Keluarga di rumah yang selalu memberikan semangat, doa, dan harapan serta kebahagiaan dalam menjemput cita-cita penulis.
9. Keluarga besar mahasiswa angkatan 2022 genap konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam yang menjadi teman berproses selama menempuh pendidikan di Pascasarjana.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis memohon agar budi baik yang telah mereka berikan mendapat imbalan yang sesuai dan menjadi amal sholeh yang diterima oleh-Nya. Penulis menyadari segala kekurangan dan keterbatasan tesis ini, namun penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya, dan semua pihak pada umumnya.

Yogyakarta, 19 Februari 2025

Penulis

Zahrul Husna

MOTTO

**“Jadilah orang yang memberikan nilai dan manfaat bagi dunia, sehingga
kehadiranmu tidak akan terlupakan”**

~ Socrates ~



HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur **Alhamdulillah rabbil'alamiin**

atas segala nikmat dan karunia Allah SWT. Dengan penuh kerendahan hati, Tesis ini penulis persembahkan untuk **Kedua Orangtua tercinta dan terkasih**

Ayahanda Syakya dan Ibunda Nursyidah

Atas segala doa, cinta, kesabaran, serta pengorbanan yang tiada henti. Dukungan dan kasih sayang kalian adalah sumber kekuatan terbesar dalam setiap langkah perjalanan akademik ini. sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini. Semoga dengan izin Allah dan Ridha-Nya memberikan kemudahan dan kelancaran dalam menjemput cita-cita dan harapan selanjutnya.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
MOTTO	x
HALAMAN PERSEMBAHAN	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	8
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Kerangka Teoritis	18
1. Motivasi	18
2. Kesejahteraan Subjektif	25
3. Kaitan Motivasi dan Kesejahteraan Subjektif	31
F. Metode Penelitian	32
1. Jenis Penelitian	32
2. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	33
3. Subjek Penelitian.....	34
4. Sumber Data	36
5. Teknik Pengumpulan Data	38
6. Teknik Analisa Data	42
7. Teknik Keabsahan Data.....	45
G. Sistematika Pembahasan	46

BAB II: PROFIL PENGATUR LALU LINTAS DI KABUPATEN SLEMAN YOGYAKARTA	42
A. Profile Pengatur Lalu Lintas M	42
B. Profile Pengatur Lalu Lintas AS	46
C. Profile Pengatur Lalu Lintas S	49
D. Profile Pengatur Lalu Lintas R.....	51
E. Profile Pengatur Lalu Lintas AC.....	53
BAB III: MOTIVASI PENGATUR LALU LINTAS KABUPATEN SLEMAN YOGYAKARTA	56
A. Jenis-Jenis Motivasi pada Pengatur Lalu Lintas	57
B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi	67
C. Tingkat Motivasi Pengatur Lalu Lintas	75
BAB IV: KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF PENGATUR LALU LINTAS KABUPATEN SLEMAN.....	85
A. Faktor-Faktor Mempengaruhi Kesejahteraan Subjektif.....	85
B. Aspek Kesejahteraan Subjektif.....	106
C. <i>Work Life Balance</i>	118
D. Kaitan antara Motivasi dan Kesejahteraan Subjektif.....	128
BAB V: PENUTUP.....	142
A. Kesimpulan	142
B. Saran	146
DAFTAR PUSTAKA	149
LAMPIRAN.....	154
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	162

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Urbanisasi di Indonesia telah membawa dampak signifikan terhadap dinamika sosial dan ekonomi, salah satu dampak urbanisasi yang terlihat jelas ada di Daerah Istimewa Yogyakarta yang merupakan pusat pendidikan, pariwisata, dan budaya, menjadi tujuan utama bagi banyak pendatang yang mencari peluang kerja. Fenomena urbanisasi ini tidak hanya berimbas pada pertumbuhan sektor formal, tetapi juga memperbesar sektor informal yang melibatkan banyak tenaga kerja tanpa legalitas yang jelas. Pemikiran bahwa kota merupakan tempat di mana pekerjaan mudah ditemukan dan dianggap sebagai sumber keberuntungan sering kali menjadi akar dari berbagai masalah serius yang terjadi di lingkungan perkotaan.¹

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) melalui Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Februari 2024, sebanyak 43,67% dari total penduduk yang bekerja di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memiliki pekerjaan di sektor formal, yang setara dengan 931,72 ribu orang. Sementara itu, 56,33% lainnya bekerja di sektor informal, dengan jumlah mencapai 1.201,89 ribu orang. Dari data tersebut, terlihat bahwa mayoritas penduduk yang bekerja di DIY masih berada dalam sektor informal, yaitu lebih dari setengah dari total tenaga kerja

¹Hendy Setiawan, "Fenomena Gelandangan Pengemis Sebagai Dampak Disparitas Pembangunan Kawasan Urban Dan Rural di Daerah Istimewa Yogyakarta," *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* 6, no. 2 (2020): 361–75.

(56,33%). Hal ini mencerminkan bahwa sektor informal masih menjadi pilihan utama bagi banyak pekerja di DIY, baik karena keterbatasan lapangan kerja formal, fleksibilitas pekerjaan informal, atau faktor lainnya seperti tingkat pendidikan dan keterampilan.²

Meningkatnya jumlah pekerja informal di daerah perkotaan termasuk dalam profesi pengatur lalu lintas tidak resmi atau yang dikenal sebagai Pak Ogah. banyak Pengatur lalu lintas yang menganggap pekerjaan ini memberikan penghidupan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, meski dengan berbagai ketidakpastian. Fenomena Pengatur lalu lintas muncul sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat dalam mengatur kelancaran lalu lintas, terutama di persimpangan yang tidak memiliki rambu atau petugas resmi. Meskipun tidak memiliki legalitas formal, keberadaan mereka diterima secara luas oleh masyarakat pengguna jalan. Melihat kenyataannya, ada banyak faktor yang mendorong seseorang untuk bekerja, termasuk dalam kasus pengatur lalu lintas. Namun, pekerjaan ini memiliki berbagai tantangan, seperti pendapatan yang tidak menentu, risiko kecelakaan, serta stigma sosial.³

Beberapa orang beranggapan bahwa kehadiran Pengatur lalu lintas dapat membantu mengatur lalu lintas dan memudahkan mobil yang ingin berputar arah,

²Badan Pusat Statistik Provinsi Di Yogyakarta, “Statistik Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta 2024,” accessed January 31, 2025.

³ Habibatul Khomsiyah, “Strategi Bertahan Hidup Sukarelawan Lalu Lintas Jalan (Pak Ogah) Di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta,” *E-Societas* 6, no. 1 (2017), <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/societas/article/download/9075/8737>.

terutama saat lalu lintas padat. Namun, ada juga pandangan yang menyatakan bahwa keberadaan Pengatur lalu lintas kadang-kadang dapat memperburuk kemacetan dan membuat pengendara merasa tidak nyaman, karena beberapa dari mereka meminta uang dengan cara yang memaksa. Meskipun kegiatan Pengatur lalu lintas mungkin bermanfaat saat terjadi kemacetan atau padat lalu lintas, namun berbeda ketika lalu lintas tidak terlalu ramai, di mana pengendara mobil dapat dengan mudah berbelok tanpa bantuan. Namun, Pengatur lalu lintas seringkali tetap menawarkan bantuan dengan tujuan untuk mendapatkan uang, sehingga membuat beberapa pengendara merasa tidak nyaman, khususnya pengendara mobil.⁴

Dari sudut pandang budaya, sebagian masyarakat melihat praktik memberikan uang kepada Pengatur lalu lintas sebagai kebiasaan jelek yang menyerupai praktik suap dalam masyarakat. Sementara itu, dalam perspektif agama, memberi di tempat yang tidak semestinya atau dengan tujuan yang kurang tepat bisa mengurangi amal kebaikan, terutama jika tidak disertai dengan ketulusan.⁵

Menurut laporan dari berita TribunJogja.com, terdapat kasus kecelakaan lalu lintas yang dialami oleh pengatur lalu lintas. Perwakilan Ombudsman Republik Indonesia (ORI) DIY melaksanakan inspeksi lapangan untuk menindaklanjuti kasus kecelakaan fatal yang melibatkan Mercedes Benz dan truk boks, yang

⁴Tarzet Prasetyo Mukti and Ahmad Sholikhin Ruslie, "Status Hukum Jasa Penyebrangan Ditinjau Dari Peraturan Lalu Lintas Dan Angkutan Jalan," *Journal Evidence Of Law* 3, no. 1 (2024): 37–43.

⁵Hapid Zulkifli, "Peranan Satuan Polisi Pamong Praja Dalam Menanggulangi Aksi Pengatur Jalan Ilegal Daerah Antasari Kota Bandar Lampung Perspektif SiyaSah TanfizIyah Syari'yyah (Studi Di Markas Komando Satuan Polisi Pamong Praja Provinsi Lampung)"

mengakibatkan kematian seorang pengatur lalu lintas di Ringroad Barat, tepatnya di wilayah Dusun Pundong, Nogirtirto, Gamping, Kabupaten Sleman.⁶

Mengatur lalu lintas dijalanan banyak menimbulkan resiko karena tempat bekerja yang berada di jalan raya, minimnya perlengkapan perlindungan diri, pendapatan yang tidak menentu, dan kurangnya penghargaan dari masyarakat sekitar. Dimana keadaan ini memengaruhi kesejahteraan subjektif mereka, yaitu perasaan puas atau bahagia dengan kehidupan.⁷

Motivasi untuk tetap menjalani pekerjaan ini bisa berasal dari kebutuhan ekonomi, kurangnya alternatif pekerjaan, pendidikan yang minim, atau bahkan perasaan senang membantu masyarakat. Namun, pekerjaan ini juga menghadirkan berbagai tantangan, seperti pendapatan yang tidak menentu, risiko kecelakaan, serta kurangnya penghargaan dari masyarakat. Dalam kondisi seperti ini, penting untuk memahami bagaimana Pengatur lalu lintas memaknai pekerjaan mereka dan bagaimana kondisi kerja mereka mempengaruhi kesejahteraan subjektif mereka. Dimana kesejahteraan subjektif mereka dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti stabilitas penghasilan, pengalaman interaksi sosial, dan rasa aman dalam bekerja. Meskipun pekerjaan ini tidak memiliki kepastian finansial, beberapa dari

⁶ “ORI Tindaklanjuti Kecelakaan Maut Di Ringroad Barat - Ombudsman RI,” accessed June 6, 2024, <https://ombudsman.go.id/perwakilan/news/r/pwkmedia--ori-tindaklanjuti-kecelakaan-maut-di-ringroad-barat-ditulis-oleh-Fernan-Rahadi-dan-Febrianto-Adi-Saputro>.

⁷ Asmara Adhi, “Pak Ogah Dan Kegagalan Representasi Politik Kaum Pinggiran Di Kota Yogyakarta,” *Jurnal Administrasi Pemerintahan Desa* 3, no. 2 (2022): 104–16.

mereka mungkin tetap merasa puas karena fleksibilitas kerja, kerja secara mandiri, atau dukungan sosial dari keluarga.⁸

Selain banyak tantangan yang dihadapi para pengatur lalu lintas informal, penting juga untuk menyoroti mengenai kesejahteraan subjektif. Kesejahteraan subjektif telah menjadi perhatian utama dalam psikologi positif, namun definisinya masih terus diperdebatkan oleh para peneliti. Menurut Diener et al., kesejahteraan subjektif mencakup penilaian kognitif terhadap kepuasan hidup dan pengalaman afektif berupa frekuensi emosi positif dan negatif.⁹ Namun, beberapa peneliti seperti Ryff dan Keyes mengkritik pendekatan ini karena dianggap terlalu menekankan pada *hedonic well-being* dan mengabaikan aspek-aspek seperti pertumbuhan pribadi yang lebih sesuai dengan pendekatan *eudaimonic well-being*.¹⁰

Perdebatan ini menjadi penting terutama dalam konteks pekerjaan informal seperti pengatur lalu lintas. Dalam pekerjaan yang tidak menawarkan stabilitas ekonomi atau pengakuan formal, makna hidup, relasi sosial, dan perasaan memiliki kontribusi sering kali menjadi sumber utama kesejahteraan. Seperti dikemukakan oleh Huta dan Ryan, pendekatan eudaimonia menekankan bahwa kesejahteraan

⁸Mochamad Sarif Hasyim, Raissa Indrasari Romadhona, and Imanda Putri, "Motivasi Eksistensi Pekerja Informal Sukarelawan Pengatur Lalu Lintas (Supeltas) Di Jakarta, Bogor Dan Bekasi," *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal* 1, no. 3 (2022),

⁹Ed Diener et al., "Subjective Well-Being: Three Decades of Progress.," *Psychological Bulletin* 125, no. 2 (1999): 276.

¹⁰Carol D. Ryff and Corey Lee M. Keyes, "The Structure of Psychological Well-Being Revisited.," *Journal of Personality and Social Psychology* 69, no. 4 (1995): 719.

sejati berasal dari menjalani kehidupan yang bermakna dan selaras dengan nilai-nilai pribadi, bukan semata-mata dari kepuasan instan.¹¹

Beberapa studi empiris juga menunjukkan bahwa meskipun pekerja informal memiliki pendapatan yang rendah dan ketidakpastian kerja, mereka tetap dapat melaporkan tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi jika mereka merasa dihargai, memiliki tujuan hidup, dan merasa berguna bagi masyarakat.¹²

Dengan demikian, memahami kesejahteraan subjektif para pengatur lalu lintas tidak dapat dilepaskan dari perdebatan akademik yang lebih luas mengenai apa itu “hidup yang baik”, dan apakah dimensi ekonomi selalu menjadi penentu utama. Justru dalam konteks pekerjaan informal yang minim dukungan struktural, dimensi psikologis dan sosial menjadi lebih krusial untuk diteliti secara mendalam.¹³

Beberapa pendekatan lintas budaya menunjukkan bahwa konsep kesejahteraan subjektif tidak bersifat universal. Menurut Kitayama dan Markus menekankan bahwa kesejahteraan di budaya kolektivistik seperti di Asia tidak hanya dinilai dari pencapaian pribadi, tetapi juga dari keharmonisan sosial dan pemenuhan peran sosial yang diharapkan. Ini penting dalam konteks Indonesia, di mana nilai gotong royong dan kebermaknaan sosial kerap kali lebih dominan dibandingkan pencapaian

¹¹ Veronika Huta and Richard M. Ryan, “Pursuing Pleasure or Virtue: The Differential and Overlapping Well-Being Benefits of Hedonic and Eudaimonic Motives,” *Journal of Happiness Studies* 11, no. 6 (December 2010): 735–62, <https://doi.org/10.1007/s10902-009-9171-4>.

¹² Laura Camfield and Suzanne M. Skevington, “On Subjective Well-Being and Quality of Life,” *Journal of Health Psychology* 13, no. 6 (September 2008): 764–75.

¹³ Louis Tay and Ed Diener, “Needs and Subjective Well-Being around the World,” *Journal of Personality and Social Psychology* 101, no. 2 (2011): 354.

individualistik. Maka, pengukuran kesejahteraan subjektif harus mempertimbangkan latar budaya tempat individu berada.¹⁴

Lebih jauh lagi, perkembangan terkini dalam riset kesejahteraan menunjukkan bahwa adanya dimensi spiritualitas turut berperan penting dalam kesejahteraan subjektif, terutama di masyarakat yang religius. Emmons dan Paloutzian menyoroti bahwa makna spiritual, perasaan memiliki hubungan dengan kekuatan yang lebih besar, dan aktivitas religius dapat memberikan dukungan emosional, arah hidup, serta rasa damai yang memperkaya pengalaman kesejahteraan subjektif. Dengan demikian, dimensi religius-spiritual juga patut dipertimbangkan dalam memahami dinamika kesejahteraan pengatur lalu lintas di Indonesia yang mayoritas masyarakatnya menjunjung tinggi nilai religiusitas.¹⁵

Berangkat dari latar belakang konseptual dan perdebatan akademik tersebut, menjadi relevan untuk menggali bagaimana fenomena kesejahteraan subjektif termanifestasi secara nyata dalam kehidupan para pekerja informal, khususnya pengatur lalu lintas, dimana penelitian ini mengeksplorasi bagaimana para Pengatur lalu lintas di Kabupaten Sleman memaknai pekerjaan mereka, faktor-faktor yang memotivasi mereka untuk terus bekerja di bidang ini, serta bagaimana kondisi kerja mereka memengaruhi kesejahteraan subjektif mereka. Dengan pendekatan kualitatif,

¹⁴Shinobu Kitayama and Hazel Rose Markus, "The Pursuit of Happiness and the Realization of Sympathy: Cultural Patterns of Self, Social Relations, and Well-Being," *Culture and Subjective Well-Being* 1 (2000): 113–61.

¹⁵Robert A. Emmons and Raymond F. Paloutzian, "The Psychology of Religion," *Annual Review of Psychology* 54, no. 1 (February 2003): 377–402.

penelitian ini akan menggali pengalaman langsung para Pengatur lalu lintas untuk memahami dinamika motivasi dan kesejahteraan subjektif mereka secara lebih mendalam. Sehingga permasalahan yang penulis ambil yaitu Motivasi Dan Kesejahteraan Subjektif Pada Pengatur Lalu Lintas Studi Kasus Di Kabupaten Sleman Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah yang dapat diajukan untuk membantu penulis dalam membahas hasil penelitian tentang Motivasi Dan Kesejahteraan Subjektif Pada Pengatur Lalu Lintas Studi Kasus Di Kabupaten Sleman Yogyakarta, mencakup beberapa pertanyaan berikut:

1. Apa saja motivasi pengatur lalu lintas dalam mengatur lalu lintas di jalan?
2. Bagaimana kesejahteraan subjektif pengatur lalu lintas di jalan?
3. Apakah motivasi pengatur lalu lintas mempengaruhi kesejahteraan subjektif?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa yang membuat para pengatur lalu lintas memilih pekerjaan tersebut dan bagaimana tingkat motivasi pengatur lalu lintas dalam menjalankan tugas mereka dalam mengatur lalu lintas di Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

Berangkat dari rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengidentifikasi motivasi yang muncul pada pengatur lalu lintas dalam menjalankan tugas mereka di jalan.
2. Untuk mengkaji kesejahteraan subjektif pengatur lalu lintas di jalan.
3. Untuk menganalisis apakah motivasi pengatur lalu lintas memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan subjektif mereka.

Signifikansi penelitian ini penting karena hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar bagi pendidik, pembuat kebijakan, dan institusi keagamaan dalam menyusun program penguatan motivasi dan kesejahteraan berbasis nilai-nilai Islam bagi pekerja pengatur lalu lintas. Penelitian ini juga bermanfaat untuk merancang pendekatan pendidikan yang lebih empatik dan transformatif dalam membina pengatur lalu lintas agar tetap memiliki harapan, ketahanan psikologis, dan kesejahteraan yang bermakna secara psikologis maupun sosial.

Penelitian ini juga dapat berkontribusi pada literatur akademik Psikologi Pendidikan Islam, dimana penelitian ini menjadi penting karena mengkaji bagaimana nilai sosial, psikologis, serta nilai-nilai religiusitas berkontribusi terhadap ketahanan psikologis dan makna dalam pekerjaan yang sederhana namun berdampak sosial. Dengan menempatkan pengalaman subjek dalam konteks budaya dan religius masyarakat Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat memberikan

pemahaman yang lebih utuh mengenai bagaimana aspek-aspek spiritual, sosial, dan psikologis bekerja secara terpadu dalam membentuk kesejahteraan individu, bahkan di tengah keterbatasan ekonomi dan status sosial.

D. Kajian Pustaka

Dalam menentukan posisi penelitian ini, peneliti mengkaji sejumlah penelitian yang berkaitan dengan variabel-variabel yang ada dalam penelitian ini, antara lain:

1. Motivasi

Penelitian yang mengemukakan mengenai faktor penyebab seseorang memilih untuk bekerja sebagai pengatur lalu lintas ditulis dari Karya Hajerni yang berjudul *Persepsi Masyarakat Terhadap Eksistensi Pak Ogah mengungkapkan bahwa Beberapa faktor yang menjadi latar belakang munculnya Pengatur lalu lintas di Kota Makassar termasuk peningkatan kebutuhan hidup yang terus meningkat, terutama bagi mereka yang tinggal di kota besar di mana biaya hidup lebih tinggi dibandingkan dengan di pedesaan.*

Hal ini disebabkan karena segala sesuatunya harus dibeli, dan seperti yang sering diucapkan, “hidup di kota berarti tidak ada uang sama dengan tidak ada makan.” Oleh karena itu, diperlukan usaha dan kerja keras untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun, tidak semua orang memiliki modal dan pengetahuan yang sama untuk

mengembangkan diri mereka menjadi sumber penghasilan. Beberapa orang perlu berjuang keras untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari, terutama mereka yang tidak memiliki pendidikan tinggi dan pengetahuan yang cukup, sehingga mereka hanya bisa melakukan pekerjaan apa pun yang mereka bisa untuk mendapatkan penghasilan.¹⁶

Temuan dari penelitian ini dapat dijelaskan menggunakan teori motivasi determinasi yang relevan dalam menjelaskan motivasi Pengatur lalu lintas dalam bekerja. Menurut teori ini, motivasi manusia terbagi menjadi motivasi intrinsik (didorong oleh kepuasan pribadi) dan motivasi ekstrinsik (didorong oleh faktor luar, seperti ekonomi dan tekanan sosial). Dalam temuan Hajerni, jelas bahwa motivasi utama Pengatur lalu lintas lebih bersifat ekstrinsik, karena pekerjaan ini dilakukan untuk bertahan hidup di tengah keterbatasan ekonomi dan minimnya akses ke pekerjaan formal. Namun, bagi sebagian individu, ada kemungkinan munculnya motivasi intrinsik, seperti kepuasan dalam membantu pengendara atau merasa memiliki peran sosial di lingkungan mereka.¹⁷

Temuan dari penelitian Strategi Bertahan Hidup Sukarelawan Lalu Lintas Jalan (Pak Ogah) Di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa

¹⁶ Nursalam Nursalam and Muhammad Akhir, "Persepsi Masyarakat Terhadap Eksistensi Pak Ogah," *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2015),

¹⁷Marie Flannery, "Self-Determination Theory: Intrinsic Motivation and Behavioral Change.," in *Oncology Nursing Fórum*, vol. 44, 2017,

Yogyakarta ditulis oleh Habibatul Khomsiyah dan Adi Cilik Pierewan. Melakukan tugas sebagai Pengatur lalu lintas merupakan bagian dari upaya seseorang dalam mencari nafkah. Pengatur lalu lintas percaya bahwa bekerja sebagai Pengatur lalu lintas adalah cara bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, dan mereka memilih tindakan tersebut secara sadar dan dengan berbagai pertimbangan.

Faktor internal yang mendorong seseorang untuk menjadi Pengatur lalu lintas termasuk minat pribadi dan tingkat pendidikan yang rendah. Sementara itu, faktor eksternal mencakup dukungan dari keluarga, masyarakat, dan bantuan dari aparat kepolisian. Strategi bertahan hidup yang diadopsi oleh Pengatur lalu lintas termasuk bekerja setiap hari dari pagi hingga sore, memiliki pekerjaan tambahan untuk meningkatkan penghasilan, mengatur pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan hidup, serta melibatkan anggota keluarga dalam mencari nafkah.¹⁸

Dari penemuan penelitian tersebut sesuai dengan konteks teori motivasi determinasi diri, keputusan Pengatur lalu lintas untuk bertahan di profesi ini dapat dijelaskan melalui tiga kebutuhan psikologis dasar yaitu otonomi, kompetensi, dan keterkaitan sosial. Meskipun pekerjaan

¹⁸Khomsiyah, "Strategi Bertahan Hidup Sukarelawan Lalu Lintas Jalan (Pak Ogah) Di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta."

ini dilakukan sebagai upaya bertahan hidup, ada tingkat otonomi yang tetap mereka miliki karena pekerjaan ini memberikan fleksibilitas dalam mengatur waktu dan penghasilan mereka sendiri. Selain itu, meskipun tingkat pendidikan mereka rendah, mereka tetap mengembangkan kompetensi dalam mengatur lalu lintas melalui pengalaman bertahun-tahun. Keterkaitan sosial juga menjadi faktor penting, karena hubungan dengan keluarga, sesama Pengatur lalu lintas, serta aparat kepolisian dan masyarakat dapat meningkatkan rasa memiliki dan dukungan sosial, yang pada akhirnya berdampak pada kesejahteraan subjektif mereka.¹⁹

Penelitian artikel berjudul Motivasi Eksistensi Pekerja Informal Sukarelawan Pengatur Lalu Lintas (Supeltas) di Jakarta, Bogor, dan Bekasi yang dilakukan oleh Hasyim, Romadhona, & Putri menyoroti motivasi individu dalam bekerja sebagai Supeltas (Sukarelawan Pengatur Lalu Lintas) di Jakarta, Bogor, dan Bekasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan utama mereka memilih pekerjaan ini adalah untuk membantu kelancaran lalu lintas, memperoleh penghasilan, dan menikmati fleksibilitas kerja. Temuan ini sejalan dengan perspektif motivasi determinasi diri, motivasi para pekerja informal ini lebih banyak didorong oleh motivasi ekstrinsik, terutama kebutuhan ekonomi, meskipun beberapa dari mereka juga memiliki motivasi intrinsik, seperti

¹⁹ Beiwen Chen et al., “Basic Psychological Need Satisfaction, Need Frustration, and Need Strength across Four Cultures,” *Motivation and Emotion* 39, no. 2 (April 2015): 216–36,

kepuasan dalam membantu pengguna jalan. Selain motivasi, penelitian ini juga menyoroti tantangan yang dihadapi oleh Supeltas, di antaranya minimnya pengakuan dari pemerintah, risiko kecelakaan, dan stigma negatif dari masyarakat yang menganggap kehadiran mereka justru memperburuk kemacetan. Tantangan ini juga dialami oleh Pengatur lalu lintas, yang sering bekerja tanpa perlindungan sosial, tidak memiliki pendapatan tetap, serta menghadapi pandangan negatif dari sebagian pengguna jalan.²⁰

2. Kesejahteraan Subjektif

Penelitian berjudul Kesejahteraan Pekerja Analisis Dari Status Pekerjaan Dan Pasar Tenaga Kerja yang dilakukan oleh Mellanda Ayu Syafitri, Retno Rusdijati, Rochiyati Murniningsih menyoroti pengaruh pekerjaan informal dan pasar tenaga kerja terhadap kesejahteraan sektor informal di Kota Magelang. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Pekerjaan informal sangat penting untuk diperhatikan karena membantu orang yang memiliki keterbatasan dalam pendidikan dan keterampilan untuk dapat bekerja dan memenuhi kebutuhan hidup mereka. Kesejahteraan sendiri berkaitan dengan usaha pekerja untuk meningkatkan kualitas hidup, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk

²⁰Mochamad Sarif Hasyim, Raissa Indrasari Romadhona, and Imanda Putri, "Motivasi Eksistensi Pekerja Informal Sukarelawan Pengatur Lalu Lintas (Supeltas) Di Jakarta, Bogor Dan Bekasi," *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal* 1, no. 3 (2022)

masyarakat secara keseluruhan. Kesejahteraan ini meliputi berbagai aspek seperti kesehatan fisik dan mental, kondisi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Selain itu, pasar tenaga kerja juga mempengaruhi kesejahteraan, karena perubahan di pasar kerja dapat membawa dampak positif bagi kehidupan dan ekonomi pekerja informal. Oleh karena itu, memperkuat sektor pekerjaan informal dapat membantu meningkatkan kesejahteraan mereka.²¹

Dalam konteks penelitian ini, temuan ini relevan dengan teori kesejahteraan subjektif dari Diener bahwa dimensi emosi positif dalam kesejahteraan subjektif. Pekerja informal yang merasa aman secara ekonomi, memiliki dukungan sosial dari lingkungan, serta mengalami peningkatan kesehatan fisik dan mental, akan lebih cenderung merasakan emosi positif yang berhubungan dengan kebahagiaan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kesejahteraan fisik dan mental, kondisi sosial, dan lingkungan yang baik berkontribusi langsung terhadap emosi positif yang dirasakan oleh individu.²²

Penelitian berjudul “*Subjective Well-Being of the Employee in Manufacturing Industry in Pandemic Covid-19*” yang dilakukan oleh

²¹ Mellanda Ayu Syafitri, Retno Rusdijati, and Rochiyati Murni Ningsih, “Kesejahteraan Pekerja–Analisis Dari Status Pekerjaan Dan Pasar Tenaga Kerja,” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis* 29, no. 2 (2024): 238–49.

²² Ed Diener, “Subjective Well-Being,” in *The Science of Well-Being*, ed. Ed Diener, vol. 37, Social Indicators Research Series (Dordrecht: Springer Netherlands, 2009), 11–58.

Widyastuti, Kurniawan, & Majid meneliti kesejahteraan subjektif pekerja di industri manufaktur rotan di Trangsan, Sukoharjo, selama pandemi Covid-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan subjektif pekerja industri manufaktur ini lebih tinggi dibandingkan dengan populasi umum. Salah satu faktor utama yang meningkatkan kesejahteraan subjektif mereka adalah kenaikan permintaan ekspor ke luar negeri (Amerika, Australia, dan Eropa) yang meningkatkan pendapatan pekerja.²³

Dalam konteks penelitian ini, temuan ini dapat dikaitkan dengan teori *Subjective Well-Being* yang menyatakan bahwa kesejahteraan subjektif dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk faktor ekonomi (pendapatan), faktor sosial (dukungan dari komunitas atau organisasi), dan faktor psikologis (kepuasan terhadap pekerjaan dan kehidupan secara umum).²⁴

Penelitian artikel berjudul *Improvement of Supeltas Professionalism in Traffic Regulation* oleh Suyahman, Priyatiningsih, & Kusumaningsih menyoroti pentingnya profesionalisme dalam pengaturan lalu lintas, khususnya bagi Supeltas (Sukarelawan Pengatur

²³ Widyastuti Widyastuti, Bambang Kartono Kurniawan, and Mutmainah Nur Rahma Majid, "Subjective Well-Being of the Employee in Manufacturing Industry in Pandemic Covid-19," *Psychosophia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity* 4, no. 1 (2022): 36–45.

²⁴ Ed Diener, "Subjective Well-Being: The Science of Happiness and a Proposal for a National Index.," *American Psychologist* 55, no. 1 (2000): 34.

Lalu Lintas). Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak Supeltas yang belum memahami rambu lalu lintas dan teknik pengaturan lalu lintas yang benar. Mereka bekerja tanpa pelatihan formal, tidak memiliki perlindungan kesejahteraan dari pemerintah, dan sering mengalami ketidakpastian dalam lokasi kerja. Supeltas, umumnya bekerja secara mandiri tanpa pelatihan khusus dan mengandalkan pengalaman serta observasi terhadap petugas lalu lintas resmi. Mereka juga menghadapi tantangan yang sama, seperti kurangnya perlindungan sosial, minimnya penghargaan dari masyarakat, serta ketidakstabilan pendapatan.²⁵

Temuan ini sesuai dengan Teori Kesejahteraan Subjektif dari Diener yang menjelaskan bahwa kesejahteraan subjektif dipengaruhi oleh faktor ekonomi, sosial, dan psikologis. Kurangnya dukungan dari pemerintah serta stigma negatif dari masyarakat dapat berdampak pada rendahnya kesejahteraan subjektif pengatur lalu lintas informal.²⁶

²⁵Nurpeni Priyatiningih and Dewi Kusumaningsih, "Improvement of" Supeltas" Professionalism in Traffic Regulation," in *International Joint Conference/Seminar*, vol. 1, 2024, 102–8

²⁶ Ed Diener, "Subjective Well-Being," in *The Science of Well-Being*, ed. Ed Diener, vol. 37, Social Indicators Research Series (Dordrecht: Springer Netherlands, 2009), 11–58.

E. Kerangka Teoritis

1. Motivasi

a. Definisi dan Jenis-Jenis Motivasi

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan yaitu teori motivasi determinasi diri dari Ryan dan Deci. Ryan dan Deci mengungkapkan bahwa motivasi yaitu dorongan untuk melakukan sesuatu atau berkaitan dengan sikap dan tujuan yang mendasari tindakan seseorang atau alasan dibalik tindakan tersebut.²⁷ Teori ini digunakan untuk menganalisa motivasi pengatur lalu lintas di Yogyakarta.

Teori motivasi determinasi diri membedakan berbagai jenis motivasi berdasarkan alasan atau tujuan yang mendorong seseorang untuk bertindak. Menurut Ryan dan Deci motivasi determinasi diri terbagi atas dua jenis motivasi, yaitu:

1) Motivasi Intrinsik

Ryan dan Deci mengungkapkan bahwa motivasi ini berasal dari dalam diri individu. seperti minat, nilai pribadi, sesuatu yang menarik, sesuatu yang menyenangkan, ataupun sesuatu yang tertantang bagi individu tersebut. Saat individu memilih untuk bekerja sebagai pengatur lalu lintas. Ada alasan yang mendorong

²⁷ Richard M. Ryan and Edward L. Deci, "Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions," *Contemporary Educational Psychology* 25, no. 1 (2000): 54–67.

para pengatur lalu lintas tersebut untuk bekerja. Beberapa memilih bekerja sebagai pengatur lalu lintas dikarenakan senang membantu orang lain, atau bekerja sebagai pengatur lalu lintas untuk menghindari pengangguran.²⁸

2) Motivasi Ekstrinsik

Ryan dan Deci mengungkapkan bahwa motivasi ini berasal dari luar diri individu atau karena adanya tekanan dari luar. Seperti dorongan dari teman atau keluarga, penghargaan (uang, pengakuan atau hadiah), hukuman dan ancaman (hukuman fisik, kehilangan sesuatu, rasa malu, atau karena kritik). Beberapa individu memilih bekerja sebagai pengatur lalu lintas dikarenakan kesulitan mencari pekerjaan, pendidikan yang rendah, atau kurangnya skill atau keterampilan pada pekerjaan yang lain.²⁹

b. Aspek yang Mempengaruhi Motivasi

Teori Motivasi Determinasi Diri juga menjelaskan bahwa untuk berkembang dengan baik, seseorang perlu memenuhi tiga kebutuhan psikologis dasar: otonomi (kebebasan bertindak), kompetensi

²⁸ Richard M. Ryan and Edward L. Deci, "Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being.," *American Psychologist* 55, no. 1 (2000): 68.

²⁹ Edward L. Deci, Richard Koestner, and Richard M. Ryan, "A Meta-Analytic Review of Experiments Examining the Effects of Extrinsic Rewards on Intrinsic Motivation.," *Psychological Bulletin* 125, no. 6 (1999): 627.

(kemampuan untuk berhasil), dan keterkaitan (hubungan dengan orang lain). Ketiga hal ini sangat penting agar seseorang bisa tumbuh secara sehat. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan ini bukan hanya penting untuk meningkatkan motivasi, tetapi juga untuk kesejahteraan diri.³⁰ Berikut ini penjelasan mengenai tiga kebutuhan psikologis dasar:

1) Otonomi

Kebutuhan dasar pertama yang dijelaskan dalam motivasi determinasi diri adalah otonomi yang berarti kebutuhan untuk mengatur pengalaman dan tindakan kita sendiri. Otonomi berkaitan dengan perasaan bebas untuk membuat pilihan yang sesuai dengan diri sendiri. Namun, otonomi bukan berarti harus selalu mandiri. Individu bisa tetap otonom meskipun tergantung pada orang lain, tergantung pada situasi dan tindakan yang diambil.³¹

2) Kompetensi

Dalam teori motivasi determinasi diri, kompetensi berarti kebutuhan dasar individu untuk merasa mampu dan menguasai

³⁰ Edward L. Deci and Richard M. Ryan, *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior* (Springer Science & Business Media, 2013).

³¹ Edward L. Deci and Richard M. Ryan, "The 'What' and 'Why' of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior," *Psychological Inquiry* 11, no. 4 (October 2000): 227–68.

sesuatu. Individu perlu merasa efektif dan bisa beroperasi dengan baik dalam kehidupan. Kebutuhan untuk merasa kompeten muncul secara alami, yang terlihat dari rasa ingin tahu, keinginan untuk bereksperimen, dan berbagai motivasi untuk belajar. Rasa kompetensi seseorang dapat menurun jika tantangan yang dihadapi terlalu sulit, mendapatkan umpan balik negatif, atau merasa tidak mampu karena kritik dari orang lain.³²

3) Keterkaitan

Kebutuhan lain yang berkaitan dengan perasaan terhubung dengan orang lain. Individu merasa terhubung ketika orang lain memperhatikan individu tersebut. Keterkaitan juga berarti merasa memiliki peran dan penting bagi orang lain. Selain itu, penting juga untuk merasa bahwa individu tersebut bisa memberikan kontribusi kepada orang lain.³³

c. faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi

Teori motivasi determinasi diri menjelaskan ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi determinasi diri, yaitu:

³² Richard M. Ryan and Edward L. Deci, "Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness," *Rajagiri Management Journal* 15, no. 1 (2021): 88–90.

³³ Paul P. Baard, Edward L. Deci, and Richard M. Ryan, "Intrinsic Need Satisfaction: A Motivational Basis of Performance and Well-Being in Two Work Settings¹," *Journal of Applied Social Psychology* 34, no. 10 (October 2004): 2045–68.

1) Dukungan Sosial

Menurut teori motivasi determinasi diri yang diajukan oleh Deci dan Ryan, dukungan sosial memiliki peran penting dalam mendukung motivasi intrinsik dan kesehatan psikologis secara keseluruhan. Dukungan sosial ini mengacu pada kehadiran orang lain yang memberikan perhatian, penghargaan, serta bantuan, yang berperan dalam memenuhi tiga kebutuhan psikologis dasar yaitu otonomi, kompetensi, dan keterkaitan sosial. Secara keseluruhan, Deci dan Ryan menekankan bahwa lingkungan sosial yang mendukung tidak hanya memberikan motivasi eksternal, tetapi juga memperkuat motivasi internal, mengarah pada peningkatan kesejahteraan subjektif dan kualitas hidup. Oleh karena itu, adanya dukungan sosial dalam konteks kehidupan pribadi atau pekerjaan dapat meningkatkan motivasi intrinsik dan membantu individu dalam mencapai kesejahteraan yang lebih optimal.³⁴

2) Budaya

Budaya memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap motivasi seseorang, karena norma dan nilai budaya membentuk cara seseorang memandang diri mereka sendiri dan dunia di sekitar

³⁴ Edward L. Deci and Richard M. Ryan, "Facilitating Optimal Motivation and Psychological Well-Being across Life's Domains.," *Canadian Psychology/Psychologie Canadienne* 49, no. 1 (2008): 14.

mereka. Dalam konteks motivasi, budaya dapat menentukan apa yang dianggap penting dan berharga, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Dalam budaya kolektivistis, yang menghargai kerja sama dan kontribusi terhadap kelompok, motivasi cenderung bersifat intrinsik, di mana seseorang merasa termotivasi untuk berkontribusi pada kesejahteraan bersama, merasa bangga dengan peran sosial mereka, dan mencari kepuasan dalam hubungan interpersonal yang harmonis.

Budaya individualis yang lebih menekankan pada pencapaian pribadi dan kebebasan seseorang, motivasi sering kali bersifat ekstrinsik, dimana seseorang terdorong untuk mencapai tujuan pribadi mereka, mendapatkan penghargaan eksternal, dan mengutamakan kepuasan diri atas pencapaian karier atau kebebasan pribadi. Perbedaan ini menunjukkan bagaimana budaya menentukan sumber motivasi yang berbeda, serta cara seseorang mengevaluasi kebahagiaan dan kepuasan hidup mereka, baik melalui kontribusi sosial maupun pencapaian pribadi.³⁵

³⁵ Ed Diener, Shigehiro Oishi, and Richard E. Lucas, "Personality, Culture, and Subjective Well-Being: Emotional and Cognitive Evaluations of Life," *Annual Review of Psychology* 54, no. 1 (February 2003): 403–25.

3) Kesehatan Fisik

Faktor ini juga berperan dalam mempengaruhi motivasi menurut teori motivasi determinasi diri. Setiap orang memiliki kapasitas fisik yang memengaruhi bagaimana mereka berfungsi dan beradaptasi dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, aspek fisik seperti kesehatan, dan energi dapat memengaruhi kemampuan seseorang untuk merasa kompeten dan berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, perkembangan otak dan sistem saraf juga berkontribusi pada pengaturan diri dan refleksi yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Dengan memahami ini seseorang dapat lebih menghargai pentingnya kesehatan fisik dalam mencapai kesejahteraan dan perkembangan yang optimal.³⁶

d. Nilai Pribadi

Seseorang yang sadar akan karakternya bisa menentukan apa yang ia sukai dan tidak sukai, dan ini disebut nilai pribadi. Nilai pribadi adalah sesuatu yang unik bagi setiap orang, meskipun kadang terlihat mirip. Nilai ini mencakup cara seseorang menikmati hidup, memilih segala sesuatu berdasarkan tujuan hidupnya, peduli terhadap lingkungan, berani mengambil risiko, dan yang paling penting, setiap

³⁶ Lisa Legault and Michael Inzlicht, "Self-Determination, Self-Regulation, and the Brain: Autonomy Improves Performance by Enhancing Neuroaffective Responsiveness to Self-Regulation Failure.," *Journal of Personality and Social Psychology* 105, no. 1 (2013): 123.

orang memiliki kekuatan untuk membuat keputusan sendiri. Nilai-nilai adalah tujuan yang diinginkan dalam berbagai situasi. nilai-nilai ini berfungsi sebagai pedoman dalam hidup seseorang atau kelompok sosial lainnya. nilai juga berfungsi sebagai panduan atau dorongan dalam menentukan apa yang dianggap penting dalam hidup dan bagaimana seseorang bertindak untuk mencapainya.³⁷

2. Kesejahteraan Subjektif

a. Definisi dan Aspek Kesejahteraan Subjektif

Dalam penelitian ini teori yang digunakan yaitu teori Diener untuk mengkaji kesejahteraan subjektif pengatur lalu lintas yang bekerja di jalan. Kesejahteraan subjektif yang baik yaitu ketika seseorang memiliki kebahagiaan dan kepuasan hidup, jarang merasakan emosi negatif, tetapi lebih sering merasakan emosi positif. Kesejahteraan subjektif pengatur lalu lintas yaitu cara menilai dan mengevaluasi hidup mereka. Ini termasuk penilaian yang lebih dalam tentang seberapa bahagia mereka dengan hidup mereka dan bagaimana perasaan mereka terhadap pengalaman sehari-hari, baik itu emosi

³⁷ Asti Dwi Riastianty, "Konsep Nilai Pribadi Kekuatan Dan Kelemahan Konselor Secra Personal Dan Profesioanal," *Change Think Journal* 2, no. 02 (2023): 146–52.

positif yang menyenangkan atau emosi negatif yang tidak menyenangkan.³⁸

Kesejahteraan subjektif memiliki tiga komponen utama yang saling terkait. Berikut ini tiga komponen utama tersebut:

1) Kepuasan hidup (*Life Satisfaction*)

Komponen pertama adalah Kepuasan Hidup (*Life Satisfaction*), yang mengacu pada bagaimana seseorang secara keseluruhan menilai kehidupannya. Artinya, seseorang tersebut mengevaluasi apakah hidupnya sudah sesuai dengan harapan, tujuan, atau standar yang dia miliki. Jika seseorang tersebut merasa puas dengan hidupnya, maka dia cenderung memiliki kesejahteraan yang lebih tinggi.³⁹

2) Afek Positif (*Positive Affect*)

Komponen kedua adalah Afek Positif (*Positive Affect*), yang berkaitan dengan seberapa sering dan seberapa kuat seseorang merasakan emosi positif. Emosi positif ini mencakup perasaan bahagia, senang, antusias, atau bersemangat. Semakin sering

³⁸ Ed Diener and Katherine Ryan, "Subjective Well-Being: A General Overview," *South African Journal of Psychology* 39, no. 4 (December 2009): 391–406.

³⁹ Ed Diener et al., "The Satisfaction With Life Scale," *Journal of Personality Assessment* 49, no. 1 (February 1985): 71–75.

seseorang tersebut merasakan emosi-emosi ini, semakin tinggi kesejahteraannya, karena emosi positif membuat hidup terasa lebih menyenangkan.⁴⁰

3) Afek Negatif (*Negative Affect*)

Melibatkan seberapa sering dan seberapa kuat seseorang mengalami emosi negatif. Emosi negatif meliputi perasaan sedih, marah, atau takut. Jika seseorang sering merasakan emosi negatif, kesejahteraannya cenderung lebih rendah karena emosi ini membuat hidup terasa lebih sulit atau penuh tekanan.⁴¹

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Subjektif

Berikut ini ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif, yaitu:

1) Makna Hidup

Makna hidup merupakan faktor penting dalam mempengaruhi kesejahteraan subjektif. Menurut Diener dalam bukunya *Subjective Well-Being: The Science of Happiness*, makna hidup merupakan salah satu komponen yang berkontribusi besar terhadap

⁴⁰ Ed Diener et al., "New Well-Being Measures: Short Scales to Assess Flourishing and Positive and Negative Feelings," *Social Indicators Research* 97, no. 2 (June 2010): 143–56.

⁴¹ Robert Biswas-Diener, Ed Diener, and Maya Tamir, "The Psychology of Subjective Well-Being," *Daedalus* 133, no. 2 (2004): 18–25.

kesejahteraan subjektif. Seseorang yang merasa hidup mereka memiliki tujuan dan makna cenderung mengalami kesejahteraan subjektif yang lebih tinggi. Oleh karena itu, memiliki perasaan bahwa hidup ini memiliki tujuan yang lebih besar dapat memperkuat kebahagiaan, kepuasan hidup, dan ketahanan terhadap tantangan hidup. Diener berpendapat bahwa kesejahteraan subjektif yang berhubungan dengan makna hidup dan tujuan hidup lebih stabil dan lebih tahan terhadap fluktuasi eksternal artinya, meskipun seseorang mengalami kesulitan atau kegagalan, mereka tetap bisa merasakan kebahagiaan dan kepuasan hidup karena mereka memiliki tujuan dan makna yang lebih besar dari sekadar pencapaian pribadi atau materi.⁴²

Makna hidup menjadi faktor penting dalam mempengaruhi kesejahteraan subjektif, dan hal ini juga dapat diaplikasikan dalam kehidupan seseorang. Pengatur lalu lintas yang bekerja sebagai pengatur lalu lintas informal di daerah tertentu, dapat dipengaruhi oleh bagaimana mereka memahami tujuan dan makna hidup mereka. Dalam konteks ini, tujuan hidup dan makna hidup Pengatur lalu lintas tidak hanya berkaitan dengan pencapaian material atau pekerjaan mereka, tetapi juga dengan pandangan mereka tentang

⁴² Ed Diener, "Subjective Well-Being: The Science of Happiness and a Proposal for a National Index.," *American Psychologist* 55, no. 1 (2000): 39.

bagaimana pekerjaan ini memberi arti bagi kehidupan mereka dan orang lain.⁴³

2) Kemampuan Adaptasi

Faktor lain yang memengaruhi kesejahteraan subjektif adalah kemampuan beradaptasi. seseorang punya kemampuan luar biasa untuk menyesuaikan diri dengan kondisi hidup, baik yang positif maupun negatif. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa seseorang bisa menyesuaikan diri dengan berbagai peristiwa baik dan buruk dalam waktu kurang dari dua bulan. Meskipun kemampuan adaptasi ini bisa memberi harapan bagi seseorang yang mengalami tragedi, ada beberapa peristiwa yang membuat seseorang sulit atau lambat beradaptasi sepenuhnya.

Kemampuan beradaptasi berperan besar dalam memengaruhi kesejahteraan subjektif pekerja pengatur lalu lintas. Dengan adaptasi yang baik terhadap perubahan kondisi kerja mereka dapat menjaga keseimbangan emosional dan merasa puas dengan kehidupan mereka, meskipun menghadapi ketidakpastian dan tantangan dalam pekerjaan

⁴³ Ed Diener and Martin E.P. Seligman, "Very Happy People," *Psychological Science* 13, no. 1 (January 2002): 81–84.

mereka. Kemampuan ini membantu mereka untuk tetap positif dan menjaga motivasi dalam menghadapi tantangan sehari-hari.⁴⁴

3) Hubungan Sosial

Faktor penting lainnya dalam kesejahteraan subjektif adalah hubungan sosial. Memiliki hubungan yang dekat dan saling percaya tampaknya sangat penting untuk kebahagiaan. Jika dibandingkan, orang yang paling bahagia dan orang yang paling tidak bahagia memiliki perbedaan utama yaitu hubungan sosial. Orang-orang yang paling bahagia biasanya punya teman yang baik, dukungan dari keluarga, atau hubungan romantis yang erat.

Bagi pengatur lalu lintas, hubungan sosial yang kuat dan saling mendukung seperti dukungan dari keluarga, teman, dan sesama pekerja, meskipun menghadapi tantangan dalam pekerjaan yang sering kali penuh ketidakpastian. Hubungan sosial yang positif membantu mereka menjaga keseimbangan emosional dan mencapai kebahagiaan yang lebih tinggi dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁵

⁴⁴ Ed Diener, Richard E. Lucas, and Christie Napa Scollon, "Beyond the Hedonic Treadmill: Revising the Adaptation Theory of Well-Being.," *American Psychologist* 61, no. 4 (2006): 305.

⁴⁵ Ed Diener and Micaela Y. Chan, "Happy People Live Longer: Subjective Well-Being Contributes to Health and Longevity: Health Benefits Of Happiness," *Applied Psychology: Health and Well-Being* 3, no. 1 (March 2011): 1–43.

3. Kaitan antara Motivasi dan Kesejahteraan Subjektif pada Pengatur

Lalu Lintas

a. Nilai Pribadi Meningkatkan Makna Hidup

Nilai pribadi berperan penting dalam meningkatkan makna hidup seseorang, karena memberikan pedoman dalam pengambilan keputusan dan perilaku sehari-hari. Ketika seseorang memiliki nilai yang jelas, mereka dapat mengidentifikasi tujuan yang selaras dengan prinsip hidup mereka. Penelitian oleh Schwartz menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki nilai-nilai yang kuat cenderung mengalami kehidupan yang lebih memuaskan dan bermakna. Dengan menjalani hidup berdasarkan nilai-nilai ini, mereka tidak hanya merasakan kepuasan pribadi, tetapi juga dapat memberikan dampak positif kepada orang-orang di sekitar mereka.⁴⁶

Selain itu, nilai pribadi dapat berfungsi sebagai sumber motivasi dan ketahanan ketika menghadapi tantangan hidup. Seseorang yang menginternalisasi nilai-nilai positif, seperti integritas dan tanggung jawab, lebih mampu untuk mengatasi stres dan kesulitan. Penelitian oleh Ryff mengungkapkan bahwa seseorang yang hidup sesuai dengan nilai-nilai mereka memiliki resiliensi yang lebih tinggi, sehingga dapat

⁴⁶ Shalom H. Schwartz, "An Overview of the Schwartz Theory of Basic Values," *Online Readings in Psychology and Culture* 2, no. 1 (2012): 11.

mengatasi masalah dengan lebih efektif. Dengan memiliki landasan nilai yang kuat, mereka merasa lebih siap menghadapi rintangan dan menjalani hidup dengan tujuan yang lebih jelas.⁴⁷

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Alasan menggunakan pendekatan studi kasus dikarenakan membantu fokus dan memahami makna dengan lebih jelas, tanpa harus menggabungkan banyak informasi yang berbeda-beda. Studi kasus memberi penjelasan yang terstruktur dengan baik yang menyoroti hal-hal penting dan mengabaikan yang tidak relevan. studi kasus juga ditujukan untuk menggali dan memahami secara mendalam suatu kasus spesifik dengan mengumpulkan beraneka ragam sumber informasi seperti wawancara, observasi dan dokumentasi dalam melakukan penelitian.⁴⁸

Pendekatan studi kasus memungkinkan eksplorasi mendalam mengenai motivasi dan kesejahteraan subjektif Pengatur Lalu Lintas di Kabupaten Sleman. Dengan menggunakan metode ini, penelitian dapat mengungkap bagaimana mereka menjalani pekerjaan sehari-hari, faktor-

⁴⁷Carol D. Ryff, "Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being.," *Journal of Personality and Social Psychology* 57, no. 6 (1989)

⁴⁸Jozef Richard Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya* (Jalan Palmerah Selatan, Jakarta: PT Grasindo, 2010).

faktor yang memengaruhi keputusan mereka untuk tetap bekerja di sektor informal, serta bagaimana kondisi kerja mereka berdampak pada kesejahteraan subjektif. Dengan demikian, pendekatan ini dapat memberikan pemahaman mengenai hubungan antara motivasi dan kesejahteraan subjektif dalam konteks pekerjaan informal seperti yang dijalani para Pengatur lalu lintas.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di tiga perempatan jalan Affandi (Gejayan) tepatnya di perempatan disebelah indomaret kemudian perempatan di depan mie doyok gejayan dan yang terakhir di perempatan di sebelah bakso goreng GG, di jalan *u-turn* Cik Di Tiro (di depan Rumah Sakit Mata Dr. YAP), di jalan *u-turn* Laksda Adisucipto (di depan Mall Plaza Ambarukmo). Adapun yang menjadi latar belakang dan pertimbangan tempat ini yaitu karena ini merupakan bagian dari Kabupaten Sleman.

Penulis memilih penelitian di Kabupaten Sleman dikarenakan penulis sudah melakukan pra survey di lokasi tersebut sehingga penulis lebih memahami karakteristik di lokasi tersebut secara komprehensif. Data observasi awal dan pra-survei menunjukkan bahwa Kabupaten Sleman memiliki persebaran pengatur lalu lintas yang cukup merata, dengan variasi latar belakang sosial, usia, serta pola kerja yang mencerminkan keragaman

motivasi dan kesejahteraan subjektif yang penting untuk diteliti. Lokasi ini dipilih karena kehadiran signifikan pengatur lalu lintas yang aktif mengatur lalu lintas, dimana di sepanjang jalan ini merupakan jalan yang ramai dilewati banyak orang terutama mahasiswa dan masyarakat lainnya. Adapun waktu penelitian dilakukan selama dua bulan dimulai dari November – Desember 2024.

3. Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pemilihan subjek melalui purposive sampling. Purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga individu yang dipilih benar-benar relevan untuk memberikan informasi yang dibutuhkan.⁴⁹ Teknik ini memungkinkan penulis untuk memilih informan secara selektif berdasarkan kapasitas mereka dalam memberikan data yang mendalam dan bermakna.

Dalam penelitian ini, subjek yang dipilih adalah 5 orang pengatur lalu lintas yang bekerja di wilayah Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh pengatur lalu lintas yang secara aktif bekerja di titik-titik persimpangan jalan atau area padat

⁴⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 27th ed. (Bandung: Alfabeta, 2018).

kendaraan di Kabupaten Sleman. Populasi ini bersifat terbatas dan tidak terdaftar secara resmi oleh instansi pemerintah, sehingga jumlah pastinya tidak diketahui secara pasti namun keberadaan mereka dapat dikenali secara sosial dan diamati secara langsung di lapangan. Populasi ini tersebar di berbagai wilayah padat kendaraan di Sleman, seperti area sekolah, kampus, perempatan pasar, dan dekat pusat perbelanjaan.

Dari populasi tersebut, penulis memilih lima orang informan dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan metodologis dan karakteristik pendekatan penelitian kualitatif yang menekankan pada kedalaman data (*depth of understanding*), bukan kuantitas atau generalisasi. Menurut Patton (2015), dalam penelitian kualitatif, ukuran sampel kecil dapat diterima selama subjek yang dipilih memenuhi kriteria relevan dan dapat memberikan informasi yang kaya dan bermakna. Dalam hal ini, lima responden yang dipilih secara purposif diharapkan mampu memberikan variasi pengalaman yang cukup namun tetap dalam cakupan yang bisa ditangani secara mendalam oleh peneliti. Dalam konteks ini, ukuran sampel yang kecil dapat diterima selama setiap individu mampu memberikan data yang kaya, reflektif, dan bermakna, sesuai dengan tujuan eksploratif dari

penelitian ini terutama dalam proses wawancara mendalam, analisis dan interpretasi data.⁵⁰

Pemilihan lima responden ini didasarkan pada tiga kriteria utama. Pertama, subjek telah bekerja sebagai pengatur lalu lintas selama minimal dua tahun, agar memiliki pengalaman yang cukup untuk merefleksikan motivasi dan kesejahteraan yang dirasakan. Kedua, berusia antara 25 hingga 65 tahun, karena pada rentang usia ini individu cenderung lebih stabil secara emosional dan memiliki kapasitas refleksi yang lebih baik terhadap pengalaman hidup dan pekerjaan. ketiga subjek bersedia dan mampu berpartisipasi dalam wawancara mendalam, agar dapat mengeksplorasi secara reflektif dimensi psikologis seperti motivasi dan kesejahteraan subjektif.

4. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan informasi yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, dengan cara penulis mengumpulkan data menggunakan alat yang telah dirancang sebelumnya.⁵¹ Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan lima

⁵⁰ Patton, M. Q. *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th ed.). (SAGE Publications, 2015).

⁵¹ Wahyu Purhantara, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*, Pertama (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010).

orang pengatur lalu lintas yang bekerja di wilayah Kabupaten Sleman. Wawancara dilakukan secara tatap muka menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur, dengan tujuan untuk menggali secara reflektif pengalaman, motivasi kerja, serta aspek-aspek kesejahteraan subjektif yang mereka rasakan. Selain itu, penulis juga melakukan observasi secara non partisipatif di lokasi kerja subjek guna menangkap interaksi sosial, kondisi kerja, serta ekspresi perilaku yang tidak dapat dijangkau hanya melalui wawancara.

Sedangkan data sekunder, menurut Moleong adalah data yang tidak langsung diberikan oleh subjek penelitian, melainkan diperoleh dari sumber-sumber lain yang dapat mendukung atau memperkaya pemahaman terhadap data primer. Dalam konteks penelitian ini, data sekunder mencakup dua bentuk utama. Pertama, dokumen tertulis seperti buku, artikel ilmiah, berita online yang relevan dengan pengatur lalu lintas. Kedua, data sekunder juga mencakup hasil olahan awal dari data primer yang telah dikumpulkan, seperti transkrip wawancara, catatan profile kehidupan para pengatur lalu lintas, dan catatan observasi kegiatan pengatur lalu lintas. Oleh karena itu, data sekunder dalam penelitian ini

tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai bagian dari proses analisis interpretatif khas penelitian kualitatif.⁵²

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan dalam tahap perencanaan penelitian untuk memperoleh data yang nantinya akan dianalisis guna memahami masalah yang dibahas dalam rumusan masalah penelitian ini. Berikut adalah langkah-langkah teknik pengumpulan data:

a. Wawancara

Menurut Burhan Bungin, wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau responden, dengan atau tanpa menggunakan panduan wawancara.⁵³ Wawancara digunakan untuk menggali motivasi, pengalaman, dan kesejahteraan subjektif dari pengatur lalu lintas. Selain itu, wawancara juga digunakan sebagai teknik pengumpulan data, dengan wawancara peneliti mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang Informan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.

⁵²Moleong, Lexy J, Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019)

⁵³ Bungin, B, Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya. (Jakarta: Kencana, 2007).

Langkah berikutnya dalam penelitian ini adalah membuat instrumen penelitian yang terdiri dari beberapa pertanyaan tertulis dan ditanyakan langsung secara tatap muka. Penulis mencatat dan menggunakan smartphone sebagai alat bantu untuk merekam saat wawancara untuk mendapatkan data yang akurat. Penelitian ini melibatkan lima informan guna memperoleh data yang komprehensif terkait motivasi, pengalaman kerja, kondisi, aktivitas mereka sehari-hari, dan kesejahteraan subjektif.

Wawancara mendalam mulai dilakukan pada tanggal 25 – 27 November 2024 dan 8- 10 Desember 2024. Sedangkan wawancara awal dilakukan pada tanggal 13 – 15 Agustus 2024.

b. Observasi

Observasi adalah proses mengamati dan mencatat berbagai gejala yang diteliti secara terencana dan sistematis. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data jika sesuai dengan tujuan penelitian, dilakukan dengan perencanaan yang jelas, serta hasilnya dapat diuji keandalan dan kebenarannya.⁵⁴ Data diperoleh melalui teknik pengamatan yang menghasilkan gambaran nyata dari lapangan, seperti sikap, tindakan, percakapan, dan interaksi interpersonal. Metode observasi ini dipilih ketika penelitian berfokus pada perilaku manusia, proses kerja, atau

⁵⁴ Husaini Usman and Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Ketiga (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017).

fenomena alam. Penulis melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas sehari-hari pekerja pengatur lalu lintas untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai konteks kerja mereka. pengatur lalu lintas untuk memahami konteks kerja mereka.

Penulis melakukan observasi secara non-partisipatif, artinya penulis hanya mengamati tanpa ikut campur dalam aktivitas yang terjadi. Penulis memfoto dan mencatat setiap detail yang relevan, seperti cara pengatur lalu lintas berinteraksi dengan pengguna jalan, percakapan yang terjadi, dan respons mereka terhadap kondisi lalu lintas yang dinamis. Penulis melakukan observasi pertama kali pada bulan Agustus 2024 dan kemudian berlanjut pada bulan November hingga Desember 2024.

Observasi ini bertujuan untuk memperoleh data nyata dan mendalam mengenai perilaku, interaksi, dan sikap para pengatur lalu lintas saat menjalankan tugasnya di lapangan. Data ini sangat penting untuk mendukung analisis tentang motivasi dan kesejahteraan subjektif, karena memberikan gambaran autentik tentang bagaimana para pengatur lalu lintas menghadapi tantangan, mengelola stres, serta berinteraksi dengan orang disekitarnya. Sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual dalam penelitian.

c. Dokumentasi

Menurut Sudaryono, Dokumentasi bisa berupa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain.⁵⁵

Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. sehingga data yang diperoleh menjadi lebih komprehensif dan mudah diverifikasi. Dengan adanya dokumentasi, penulis dapat melakukan triangulasi data, membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, dan memberikan bukti visual yang memperkuat temuan penelitian. Hal ini tidak hanya meningkatkan keandalan hasil penelitian, tetapi juga memudahkan penulis dalam menyusun laporan yang lebih mendetail dan transparan. Dokumentasi dalam penelitian ini dapat berupa dokumen tertulis: catatan observasi lapangan selama pengamatan perilaku dan aktivitas para pengatur lalu lintas, catatan profil subjek penelitian (identitas, latar belakang, dan nilai-nilai pribadi). Dokumen

⁵⁵ Sudaryono, Metode Penelitian Pendidikan. (Jakarta: Rineka Cipta, 2016).

Visual: dapat berupa Foto-foto pengatur lalu lintas saat menjalankan aktivitas di lokasi kerja.⁵⁶

6. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data. Menurut Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu: reduksi data/*data reduction*, penyajian data/*data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Reduksi data yaitu data yang diperoleh penulis dari lapangan yang jumlahnya cukup banyak, untuk itu penulis perlu mencatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan membuang yang tidak diperlukan. Dengan demikian data yang telah direduksi penulis akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

⁵⁶ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. (SAGE Publication, 2014).

Dalam penelitian ini, setelah wawancara dan observasi dilakukan terhadap para informan, penulis mencatat dan mentranskrip seluruh data yang terkumpul. Selanjutnya, data tersebut dianalisis dengan memilah pernyataan atau informasi yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian, yaitu motivasi dan kesejahteraan subjektif pengatur lalu lintas di Kabupaten Sleman.

Selanjutnya penyajian data setelah data direduksi, penyajian data yang dilakukan penulis yaitu dalam bentuk teks narasi yang menata dan menampilkan penjelasan mengenai hasil penelitian yang didapatkan selama penelitian. Dengan menyajikan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan menemukan temuan-temuan dalam penelitian.

Dalam konteks penelitian ini, data disajikan dalam bentuk narasi tematik berdasarkan kategori-kategori yang telah ditentukan dari hasil reduksi, seperti kategori motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, dan kesejahteraan subjektif. Penyajian ini memungkinkan penulis untuk melihat pola umum dari pengalaman dan persepsi para pengatur lalu lintas terhadap pekerjaan mereka dan kesejahteraan yang mereka rasakan.

Langkah terakhir ada *conclusion drawing/verification* dimana penulis membuat kesimpulan, dalam proses ini, penulis menyusun

kesimpulan yang didukung oleh bukti valid dan data yang diperoleh di lapangan, sehingga kesimpulan tersebut dianggap kredibel.⁵⁷

Dalam penelitian ini langkah terakhir dalam proses analisis data adalah menyusun kesimpulan berdasarkan pola-pola yang muncul selama penelitian di lapangan. Setelah data direduksi dan disajikan dalam narasi tematik, penulis menelusuri kembali seluruh hasil wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi untuk mencari keterkaitan antarkategori yang telah terbentuk. Penulis mencermati ulang kutipan-kutipan kunci dari para informan, mengelompokkan kembali data yang memiliki makna serupa, dan menyusun temuan utama yang paling sering muncul atau dianggap paling kuat mencerminkan kondisi pengatur lalu lintas.

Setelah pola dan tema utama mulai terbentuk, penulis kemudian melakukan proses triangulasi secara menyeluruh. Penulis membandingkan isi wawancara dari lima informan yang berbeda dengan kondisi nyata yang diamati langsung saat observasi di lokasi kerja (seperti cara mereka berinteraksi dengan pengguna jalan, ekspresi mereka saat bekerja, serta respons terhadap situasi lalu lintas). Selain itu, dokumentasi berupa foto aktivitas di lapangan dan catatan profile kehidupan digunakan sebagai penguat untuk memastikan bahwa apa yang dikatakan oleh

⁵⁷Andi Prastowo.(2016).*Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*.Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

informan juga terlihat nyata dalam perilaku mereka sehari-hari. Melalui langkah ini, penulis dapat memastikan bahwa kesimpulan yang diambil benar-benar merefleksikan kenyataan di lapangan.

7. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, teknik triangulasi digunakan untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas data mengenai motivasi serta kesejahteraan subjektif pengatur lalu lintas di Kabupaten Sleman, dengan melibatkan tiga jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.⁵⁸ Triangulasi sumber dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi tertulis, sehingga penulis dapat membandingkan dan mengevaluasi konsistensi informasi dari setiap sumber. Selanjutnya, triangulasi teknik diterapkan dengan menggabungkan berbagai metode pengumpulan data seperti wawancara untuk mendapatkan gambaran mendalam tentang pengalaman pribadi, observasi untuk menangkap perilaku aktual di lapangan, dan dokumentasi

⁵⁸ Nuriman, *Memahami Metodologi Studi Kasus, Grounded Theory, Dan Mixed Method: Untuk Penelitian Komunikasi, Psikologi, Sosiologi, Dan Pendidikan*, Pertama (Jakarta: Kencana, 2021).

sebagai bukti pendukung agar hasil yang diperoleh tidak bergantung pada satu metode saja.⁵⁹

Terakhir, triangulasi waktu dilakukan dengan mengumpulkan data pada berbagai titik waktu, seperti pada shift kerja yang berbeda atau hari yang berbeda, guna memastikan bahwa pola temuan yang muncul konsisten dan bukan merupakan fenomena sementara. Dengan mengintegrasikan ketiga jenis triangulasi tersebut, penelitian ini dapat meminimalkan bias, meningkatkan validitas data, dan menghasilkan gambaran yang menyeluruh serta terpercaya mengenai kondisi nyata di lapangan. Dengan mengintegrasikan ketiga bentuk triangulasi tersebut, penelitian ini menghasilkan data yang akurat, kredibel, dan memberikan gambaran menyeluruh mengenai motivasi serta kesejahteraan subjektif para pengatur lalu lintas.

G. Sistematika Pembahasan

Tesis ini memiliki sistematika pembahasan yang terdiri dari 5 (Lima) bab, Penulis menyusun bab-bab secara teratur dan menyeluruh agar dapat disajikan dengan jelas dan lengkap. Penyusunan struktur ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman alur pemikiran serta memastikan bahwa setiap aspek yang relevan dari

⁵⁹ Wiryanto Wiryanto, "Metode Triangulasi Dalam Penelitian Ilmu Komunikasi," *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 5, no. 17 (2006): 42–48.

penelitian ini tercakup secara sistematis. Berikut ini adalah daftar sistematika penulisan:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memiliki beberapa bagian agar memudahkan penelitian yang terdiri dari tujuh sub bahasan, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan & signifikansi penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan untuk memudahkan pembaca.

BAB II MEMBAHAS PROFIL SUBJEK PENELITIAN

Bab ini berisi sedikit bahasan subjek penelitian, yaitu mengenai pengatur lalu lintas, hal ini mencakup berbagai aspek yang membantu memahami latar belakang, karakteristik, dan konteks pribadi mereka. Beberapa hal yang biasanya dibahas dalam profil diri saat wawancara meliputi: Identitas Pribadi seperti Nama, Usia, Jenis Kelamin, Status pernikahan, Lokasi tempat tinggal atau Asal Daerah.

Kemudian kehidupan sosial dan keluarga seperti jumlah anggota keluarga, hubungan dengan keluarga, kehidupan sosial dengan teman atau rekan kerja. Setelah itu ada Latar Belakang Pendidikan seperti Tingkat pendidikan yang telah ditempuh, Letak Institusi pendidikan yang pernah diikuti, Jurusan atau bidang studi yang dipelajari. Kemudian Latar Belakang Pekerjaan meliputi Pekerjaan atau profesi saat ini beserta penghasilannya, Pengalaman kerja sebelumnya

beserta penghasilannya, Keterampilan dan keahlian yang dimiliki terkait pekerjaan. Dan yang terakhir ada Pandangan dan Nilai-nilai Pribadi mencakup Nilai-nilai yang dianut dalam kehidupan, Prinsip hidup yang dipegang.

BAB III MOTIVASI PENGATUR LALU LINTAS KABUPATEN SLEMAN YOGYAKARTA

Bab ini berisi hasil dari analisis data yang dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yang berkaitan dengan motivasi pekerja pak ogah dalam mengatur lalu lintas di Kabupaten Sleman, Yogyakarta

BAB IV KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF PENGATUR LALU LINTAS DI KABUPATEN SLEMAN YOGYAKARTA

Bab ini berisi hasil dari analisis data yang dilakukan untuk menjawab dua rumusan masalah yang berkaitan dengan Kesejahteraan subjektif para pengatur lalu lintas dalam mengatur lalu lintas di Kabupaten Sleman, Yogyakarta dan rumusan masalah yang berkaitan dengan bagaimana motivasi pengatur lalu lintas mempengaruhi kesejahteraan subjektif para pengatur lalu lintas.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bab penutup yang memuat kesimpulan dan saran. Kesimpulan memuat jawaban singkat dari rumusan masalah dalam penelitian.

Serta saran sebagai evaluasi yang bersifat membangun, baik untuk peneliti maupun bagi peneliti selanjutnya mengenai diskursus yang sama.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai motivasi dan kesejahteraan subjektif pada Pengatur lalu lintas studi kasus di kabupaten sleman Yogyakarta, ditemukan beberapa temuan penting yaitu:

1. Motivasi Pengatur Lalu Lintas dalam Mengatur Lalu Lintas di Jalan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi pengatur lalu lintas terdiri dari dua aspek utama: (1) Motivasi intrinsik, yang meliputi niat dalam membantu masyarakat, serta nilai-nilai pribadi seperti rasa syukur, jujur dan kerja keras dalam menjalankan tugas.

Motivasi ini juga didukung oleh keyakinan religius dan makna hidup yang mereka rasakan melalui pekerjaan mereka. (2) Motivasi ekstrinsik, yang didorong oleh keterbatasan peluang kerja formal, dan kebutuhan untuk memenuhi ekonomi. Beberapa pengatur lalu lintas merasa bahwa pekerjaan ini merupakan pilihan terbaik dibandingkan menganggur, meskipun memiliki risiko tinggi dan tidak menentu dari segi pendapatan.

2. Kesejahteraan Subjektif Pengatur Lalu Lintas di Jalan

Kesejahteraan subjektif para pengatur lalu lintas di Kabupaten Sleman ditandai oleh: (1) Makna hidup, yang diperoleh dari peran mereka dalam membantu pengguna jalan dan menjalankan nilai-nilai pribadi mereka, seperti bekerja dengan sabar dan bersyukur dengan apa yang dimiliki, (2) Hubungan sosial, yang terjalin melalui interaksi dengan sesama pengatur lalu lintas, pengendara, serta masyarakat sekitar yang mendukung keberadaan mereka, (3) Kemampuan adaptasi, di mana mereka belajar untuk menghadapi kondisi kerja yang tidak pasti dengan strategi bertahan seperti menyesuaikan jam kerja atau mencari pekerjaan sampingan, serta (4) Strategi pengelolaan stres, seperti menjaga sikap positif, menerima kondisi pekerjaan mereka dengan lapang dada, dan mengandalkan keyakinan religius untuk menghadapi tantangan.

3. Motivasi Pengatur Lalu Lintas Mempengaruhi Kesejahteraan Subjektif

Berdasarkan hasil temuan bahwa motivasi yang mendasari para pengatur lalu lintas ternyata memiliki peran penting dalam membentuk kesejahteraan subjektif mereka. Motivasi tersebut berkaitan erat dengan kesejahteraan subjektif pengatur lalu lintas. Pertama, mereka yang memiliki motivasi intrinsik berupa bekerja berdasarkan nilai

pribadi cenderung lebih mampu menemukan makna dalam pekerjaan mereka. Hal ini berkontribusi pada aspek makna hidup dalam kesejahteraan subjektif, di mana mereka merasa bahwa pekerjaan mereka memiliki nilai sosial dan memberikan manfaat bagi orang lain. Dengan demikian, mereka lebih puas dengan kehidupan dan memiliki kesejahteraan subjektif yang lebih tinggi.

Kedua, pengatur lalu lintas yang memiliki motivasi intrinsik berupa niat dalam membantu orang lain cenderung membangun hubungan sosial yang positif dengan sesama pengatur lalu lintas, pengguna jalan, serta masyarakat sekitar. Hubungan sosial yang baik ini meningkatkan kesejahteraan subjektif mereka, karena mereka merasa diterima dan dihargai dalam lingkungan kerja mereka. Sebaliknya, mereka yang merasa tidak memiliki peran sosial yang jelas sering kali mengalami keterasingan dan kurangnya dukungan sosial, yang dapat menurunkan kesejahteraan subjektif mereka.

Ketiga, mereka yang bekerja karena motivasi ekstrinsik berupa keterbatasan peluang kerja formal sering kali mengalami tantangan dalam kemampuan adaptasi, terutama karena kondisi pekerjaan yang tidak stabil dan pendapatan yang tidak menentu. Mereka yang kurang memiliki keterampilan adaptasi cenderung

mengalami tekanan emosional yang lebih tinggi, sementara mereka yang dapat menyesuaikan diri dengan kondisi kerja memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang lebih baik.

Keempat, pengatur lalu lintas yang terdorong oleh motivasi ekstrinsik berupa tuntutan ekonomi dan dukungan keluarga sering kali menghadapi stres akibat ketidakpastian pendapatan dan stigma sosial terhadap pekerjaan mereka. Dalam hal ini, mereka yang memiliki strategi pengelolaan stres yang baik, seperti menerima pekerjaan ini dengan lapang dada dan mengandalkan keyakinan religius, lebih mampu mempertahankan kesejahteraan subjektif mereka. Sebaliknya, mereka yang kesulitan mengelola stres cenderung mengalami kecemasan yang lebih tinggi dan ketidakpuasan terhadap kehidupan.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi intrinsik lebih berkontribusi pada kesejahteraan subjektif yang lebih baik, terutama karena individu lebih mampu menemukan makna dalam pekerjaan mereka, membangun hubungan sosial yang positif, serta mengelola stres dengan lebih efektif. Sementara itu, motivasi ekstrinsik dapat meningkatkan risiko stres dan tekanan emosional, terutama bagi mereka yang tidak memiliki dukungan sosial atau keterampilan adaptasi yang memadai.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, berikut adalah beberapa saran yang dapat diberikan:

1. Bagi Pengatur Lalu Lintas:
 - a. Menanamkan nilai-nilai pribadi dalam bekerja, seperti rasa syukur, ikhlas, jujur dan lainnya agar tetap termotivasi dalam kondisi pekerjaan yang tidak menentu.
 - b. Meningkatkan keterampilan dalam mengatur lalu lintas agar lebih profesional dan dihargai oleh masyarakat.
 - c. Membangun hubungan sosial yang lebih baik dengan pengguna jalan dan sesama pengatur lalu lintas untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis.
 - d. Menerapkan strategi manajemen stres yang baik, seperti menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi, serta mencari dukungan sosial untuk meningkatkan kesejahteraan subjektif.
2. Bagi Pemerintah dan Pemangku Kebijakan
 - a. Memberikan perhatian lebih kepada pekerja informal seperti pengatur lalu lintas dalam bentuk program kesejahteraan sosial yang lebih inklusif.

- b. Mengadakan pelatihan keterampilan tambahan bagi pengatur lalu lintas agar mereka memiliki alternatif pekerjaan yang lebih stabil dan berkelanjutan.
- c. Memfasilitasi akses terhadap layanan kesehatan dan perlindungan sosial bagi pekerja informal untuk meningkatkan kesejahteraan mereka secara keseluruhan.
- d. Meningkatkan regulasi terkait pengelolaan lalu lintas di persimpangan yang sering digunakan oleh pengatur lalu lintas informal untuk mengurangi potensi kecelakaan dan konflik dengan pengguna jalan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Mengkaji lebih dalam dampak faktor psikologis, seperti stres kerja dan dukungan sosial, terhadap kesejahteraan subjektif pengatur lalu lintas.
- b. Menggunakan metode penelitian kuantitatif untuk mengukur hubungan antara motivasi dan kesejahteraan subjektif sehingga menghasilkan temuan yang ilmiah secara statistik.
- c. Memperluas cakupan penelitian ke daerah lain agar dapat dibandingkan dengan temuan di Kabupaten Sleman. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya motivasi dalam mempengaruhi kesejahteraan

subjektif pengatur lalu lintas, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kesejahteraan mereka di masa depan.



DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, Asmara. "Pak Ogah Dan Kegagalan Representasi Politik Kaum Pinggiran Di Kota Yogyakarta." *Jurnal Administrasi Pemerintahan Desa* 3, no. 2 (2022): 104–16.
- Arianto, Bambang. "Triangulasi Metoda Penelitian Kualitatif," 2024. <https://ebooks.borneonovelty.com/publications/584982/triangulasi-metoda-penelitian-kualitatif>.
- Baard, Paul P., Edward L. Deci, and Richard M. Ryan. "Intrinsic Need Satisfaction: A Motivational Basis of Performance and Well-Being in Two Work Settings¹." *Journal of Applied Social Psychology* 34, no. 10 (October 2004): 2045–68..
- Biswas-Diener, Robert, Ed Diener, and Maya Tamir. "The Psychology of Subjective Well-Being." *Daedalus* 133, no. 2 (2004): 18–25.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Camfield, Laura, and Suzanne M. Skevington. "On Subjective Well-Being and Quality of Life." *Journal of Health Psychology* 13, no. 6 (September 2008): 764–75.
- Chen, Beiwen, Maarten Vansteenkiste, Wim Beyers, Liesbet Boone, Edward L. Deci, Jolene Van Der Kaap-Deeder, Bart Duriez, et al. "Basic Psychological Need Satisfaction, Need Frustration, and Need Strength across Four Cultures." *Motivation and Emotion* 39, no. 2 (April 2015): 216–36.
- Cohen, Sheldon, and Thomas A. Wills. "Stress, Social Support, and the Buffering Hypothesis." *Psychological Bulletin* 98, no. 2 (1985): 310.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE, 2014.
- Deci, Edward L., Richard Koestner, and Richard M. Ryan. "A Meta-Analytic Review of Experiments Examining the Effects of Extrinsic Rewards on Intrinsic Motivation." *Psychological Bulletin* 125, no. 6 (1999): 627.
- Deci, Edward L., and Richard M. Ryan. "Facilitating Optimal Motivation and Psychological Well-Being across Life's Domains." *Canadian Psychology/Psychologie Canadienne* 49, no. 1 (2008): 14.
- Deci, Edward L., and Richard M. Ryan. *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. Springer Science & Business Media, 2013.
- Deci, Edward L., and Richard M. Ryan. "The 'What' and 'Why' of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior." *Psychological Inquiry* 11, no. 4 (October 2000): 227–68.
- Diener, Ed. "Subjective Well-Being." In *The Science of Well-Being*, edited by Ed Diener, 37:11–58. Social Indicators Research Series. Dordrecht: Springer Netherlands, 2009.

- Diener, Ed. "Subjective Well-Being: The Science of Happiness and a Proposal for a National Index." *American Psychologist* 55, no. 1 (2000): 34.
- Diener, Ed, and Micaela Y. Chan. "Happy People Live Longer: Subjective Well-Being Contributes to Health and Longevity: HEALTH BENEFITS OF HAPPINESS." *Applied Psychology: Health and Well-Being* 3, no. 1 (March 2011): 1–43.
- Diener, Ed, Robert A. Emmons, Randy J. Larsen, and Sharon Griffin. "The Satisfaction With Life Scale." *Journal of Personality Assessment* 49, no. 1 (February 1985): 71–75.
- Diener, Ed, Richard E. Lucas, and Christie Napa Scollon. "Beyond the Hedonic Treadmill: Revising the Adaptation Theory of Well-Being." *American Psychologist* 61, no. 4 (2006): 305.
- Diener, Ed, Shigehiro Oishi, and Richard E. Lucas. "Personality, Culture, and Subjective Well-Being: Emotional and Cognitive Evaluations of Life." *Annual Review of Psychology* 54, no. 1 (February 2003): 403–25.
- Diener, Ed, and Katherine Ryan. "Subjective Well-Being: A General Overview." *South African Journal of Psychology* 39, no. 4 (December 2009): 391–406.
- Diener, Ed, and Martin E.P. Seligman. "Very Happy People." *Psychological Science* 13, no. 1 (January 2002): 81–84.
- Diener, Ed, Eunkook M. Suh, Richard E. Lucas, and Heidi L. Smith. "Subjective Well-Being: Three Decades of Progress." *Psychological Bulletin* 125, no. 2 (1999): 276.
- Diener, Ed, Derrick Wirtz, William Tov, Chu Kim-Prieto, Dong-won Choi, Shigehiro Oishi, and Robert Biswas-Diener. "New Well-Being Measures: Short Scales to Assess Flourishing and Positive and Negative Feelings." *Social Indicators Research* 97, no. 2 (June 2010): 143–56.
- Emmons, Robert A., and Raymond F. Paloutzian. "The Psychology of Religion." *Annual Review of Psychology* 54, no. 1 (February 2003): 377–402.
- Febrianti, Nelva, Ririn Handayani, and Fahmi Oemar. "Work Life Balance Dan Kepuasan Kerja: Mediasi Motivasi Intrinsik." *JURNAL KOMUNITAS SAINS MANAJEMEN* 1, no. 4 (2022): 384–89.
- Flannery, Marie. "Self-Determination Theory: Intrinsic Motivation and Behavioral Change." In *Oncology Nursing Fórum*, Vol. 44, 2017.
- Greenhaus, Jeffrey H., and Tammy D. Allen. "Work–Family Balance: A Review and Extension of the Literature.," 2011.
- Hasyim, Mochamad Sarif, Raissa Indrasari Romadhona, and Imanda Putri. "Motivasi Eksistensi Pekerja Informal Sukarelawan Pengatur Lalu Lintas (Supeltas) Di Jakarta, Bogor Dan Bekasi." *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal* 1, no. 3 (2022).
- Huta, Veronika, and Richard M. Ryan. "Pursuing Pleasure or Virtue: The Differential and Overlapping Well-Being Benefits of Hedonic and Eudaimonic Motives." *Journal of Happiness Studies* 11, no. 6 (December 2010): 735–62.

- Khomsiyah, Habibatul. "Strategi Bertahan Hidup Sukarelawan Lalu Lintas Jalan (Pak Ogah) Di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta." *E-Societas* 6, no. 1 (2017).
- Kitayama, Shinobu, and Hazel Rose Markus. "The Pursuit of Happiness and the Realization of Sympathy: Cultural Patterns of Self, Social Relations, and Well-Being." *Culture and Subjective Well-Being* 1 (2000): 113–61.
- Klein, Martin. "Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness." *Sociologicky Casopis* 55, no. 3 (2019): 412–13.
- "Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). Stress, Appraisal,... - Google Scholar." Accessed February 4, 2025.
- Legault, Lisa, and Michael Inzlicht. "Self-Determination, Self-Regulation, and the Brain: Autonomy Improves Performance by Enhancing Neuroaffective Responsiveness to Self-Regulation Failure." *Journal of Personality and Social Psychology* 105, no. 1 (2013): 123.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Mukti, Tarzet Prasetyo, and Ahmad Sholikhin Ruslie. "Status Hukum Jasa Penyebrangan Ditinjau Dari Peraturan Lalu Lintas Dan Angkutan Jalan." *Journal Evidence Of Law* 3, no. 1 (2024): 37–43.
- Nuriman. *Memahami Metodologi Studi Kasus, Grounded Theory, Dan Mixed Method: Untuk Penelitian Komunikasi, Psikologi, Sosiologi, Dan Pendidikan*. Pertama. Jakarta: Kencana, 2021.
- Nursalam, Nursalam, and Muhammad Akhir. "Persepsi Masyarakat Terhadap Eksistensi Pak Ogah." *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2015).
- "ORI Tindaklanjuti Kecelakaan Maut Di Ringroad Barat - Ombudsman RI." Accessed June 6, 2024.
- Pargament, Kenneth I. *The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice*. Guilford press, 2001.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Priyatiningsih, Nurpeni, and Dewi Kusumaningsih. "Improvement of" Supeltas" Professionalism in Traffic Regulation." In *International Joint Conference/Seminar*, 1:102–8, 2024.
- Purhantara, Wahyu. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*. Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Raco, Jozef Richard. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*. Jalan Palmerah Selatan, Jakarta: PT Grasindo, 2010.
- Riastianty, Asti Dwi. "Konsep Nilai Pribadi Kekuatan Dan Kelemahan Konselor Secra Personal Dan Profesioanal." *Change Think Journal* 2, no. 02 (2023): 146–52.

- Ryan, Richard M., and Edward L. Deci. "Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions." *Contemporary Educational Psychology* 25, no. 1 (2000): 54–67.
- Ryan, Richard M., and Edward L. Deci. "Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being." *American Psychologist* 55, no. 1 (2000): 68.
- Ryan, Richard M., and Edward L. Deci. "Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being." *American Psychologist* 55, no. 1 (2000): 68.
- Ryan, Richard M., and Edward L. Deci. "Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness." *Rajagiri Management Journal* 15, no. 1 (2021): 88–90.
- Ryff, Carol D. "Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being." *Journal of Personality and Social Psychology* 57, no. 6 (1989): 1069.
- Ryff, Carol D., and Corey Lee M. Keyes. "The Structure of Psychological Well-Being Revisited." *Journal of Personality and Social Psychology* 69, no. 4 (1995): 719.
- Schwartz, Shalom H. "An Overview of the Schwartz Theory of Basic Values." *Online Readings in Psychology and Culture* 2, no. 1 (2012): 11.
- Setiawan, Hendy. "Fenomena Gelandangan Pengemis Sebagai Dampak Disparitas Pembangunan Kawasan Urban Dan Rural Di Daerah Istimewa Yogyakarta." *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* 6, no. 2 (2020): 361–75.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. 27th ed. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sudaryono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- Syafitri, Mellanda Ayu, Retno Rusdijijati, and Rochiyati Murni Ningsih. "Kesejahteraan Pekerja—Analisis Dari Status Pekerjaan Dan Pasar Tenaga Kerja." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis* 29, no. 2 (2024): 238–49.
- Tay, Louis, and Ed Diener. "Needs and Subjective Well-Being around the World." *Journal of Personality and Social Psychology* 101, no. 2 (2011): 354.
- Usman, Husaini, and Purnomo Setiadi Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Ketiga. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017.
- Widyastuti, Widyastuti, Bambang Kartono Kurniawan, and Mutmainah Nur Rahma Majid. "Subjective Well-Being of the Employee in Manufacturing Industry in Pandemic Covid-19." *Psychosophia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity* 4, no. 1 (2022): 36–45.
- Wiryanto, Wiryanto. "Metode Triangulasi Dalam Penelitian Ilmu Komunikasi." *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 5, no. 17 (2006): 42–48.
- Yogyakarta, Badan Pusat Statistik Provinsi Di. "Statistik Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta 2024." Accessed January 31, 2025.

<https://yogyakarta.bps.go.id/id/publication/2024/09/26/283dad86689c4c777e20d5da/regional-statistics-of-daerah-istimewa-yogyakarta-2024.html>.

Zulkifli, Hapid. "Peranan Satuan Polisi Pamong Praja Dalam Menanggulangi Aksi Pengatur Jalan Ilegal Daerah Antasari Kota Bandar Lampung Perspektif Siyasah Tanfiz Iyah Syari'yyah (Studi Di Markas Komando Satuan Polisi Pamong Praja Provinsi Lampung)." PhD Thesis, UIN Raden Intan Lampung, 2024.

